

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Studi Potensi Konflik Penggunaan Lahan Oleh Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (*Studi Kasus di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*).

Nama : Y A R L I N

Nomor Pokok : M 111 01 027

Program Studi : Manajemen Hutan


Skripsi ini Dibuat sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan Pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Yusran Jusuf, M.Si.
Tanggal:


Dr. Ir. H. Syamsu Alam, MS
Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Hutan
Jurusan Kehutanan

Ir. Budirman Bachtiar, MS
Tanggal :

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Skripsi yang disusun dengan judul “ *Studi Potensi Konflik Penggunaan Lahan Oleh Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (Studi Kasus di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros)* merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini tentunya masih memiliki kekurangan disebabkan karena keterbatasan penulis. Olehnya itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Dengan tidak melupakan uluran tangan dan bantuan yang telah penulis peroleh dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bentuk bantuan baik materil maupun moril, kepada:

1. **Bapak Dr. Ir. Yusran Jusuf, M.Si.**, selaku pembimbing pertama dan kepada **Bapak Dr. Ir. H. Syamsu Alam, MS.**, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi ini.
2. **Bapak Ir. H. Muh. Restu, MP.** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

3. **Bapak Ir. H. A. Mujetabid, MP.**, selaku Penasehat Akademik yang telah menuntun penulis selama menjalani masa studi pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
4. **Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pegawai** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak Lurah Leang-Leang sekeluarga**, yang telah banyak membantu penulis selama berada di lokasi penelitian.
6. **Kelompok Tani dan seluruh masyarakat** Kelurahan Leang-Leang yang telah memberikan data dan informasi bagi penulis.
7. **Bapak Dedi Asriadi Balai Konservasi Sumber Daya Alam** yang telah memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.
8. **Kanda Muh. Hatta dan Rudi “CKR” Ashadi** yang telah memberikan bantuan kepada penulis melengkapi data dan informasi dalam penelitian ini.
9. **Teman-teman ZeroOne Corps** atas dukungan morilnya.
10. **Keluarga kecil Biro Khusus Pandu Alam Lingkungan** yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga tetap Jaya di Hutan, Jaya di Gunung, Jaya akademika.

Terkhusus ungkapan terima kasih dan bakti sedalam-dalamnya kepada Ayahanda **A. Angga’ Pakata** dan **Hj. Sudarmi Sinusi**, serta saudara-saudara tercinta dan segenap keluarga atas segala perhatian dan kasih sayangnya.

Terima kasih untuk pihak-pihak yang telah berperan penting dalam penyusunan tugas akhir ini, mohon maaf jika penulis melakukan kesalahan selama masa studi di Fakultas Kehutanan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak untuk pengembangan penelitian-penelitian lainnya dan semoga bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Yarlin

ABSTRAK

Yarlin (M 111 01 027) Studi Potensi Konflik Penggunaan Lahan Oleh Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (*Studi Kasus di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*), Dibawah Bimbingan Dr. Ir.Yusran Jusuf, M.Si dan Dr. Ir. H.Syamsu Alam, MS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemanfaatan lahan oleh masyarakat dan mengetahui bentuk-bentuk klaim lahan masyarakat yang potensial dapat memicu konflik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Agustus 2006 di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan lapangan, wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisioner dan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi langsung dengan masyarakat. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dan dari data kelurahan atau desa, instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemanfaatan lahan oleh masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung berupa persawahan, perkebunan dan pekarangan/pemukiman. Sebagian besar responden memiliki lahan persawahan yang digarap berada dalam kawasan hutan yaitu 55 % dengan luas lahan berkisar antara 1 – 2 ha, lahan persawahan yang berada dalam kawasan tersebut merupakan warisan nenek moyang, jauh sebelum penetapan sebagai hutan lindung oleh pemerintah. Kebun yang ada dalam kawasan sebagian besar sudah ditinggalkan oleh masyarakat yang menjadi TKI, kebun yang ditinggalkan tersebut suatu saat akan diolah setelah mereka kembali. Luas kebun yang ada dalam kawasan

berkisar antara 1 – 2 ha, namun sebagian ditumbuhi oleh tanaman jati, jati tersebut diklaim sebagai milik masyarakat yang ditanam sejak tahun 1980. Sementara bentuk pemanfaatan lahan berupa pemukiman hanya terdapat 3 responden, ini disebabkan karena sebagian masyarakat yang memiliki pemukiman dalam kawasan hutan menjadi TKI dimana suatu saat mereka akan kembali dan menetap di tempat yang dulu mereka tinggalkan.

Masyarakat Kelurahan Leang-Leang pada umumnya sepakat dengan adanya Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Namun sejauh ini pengetahuan masyarakat tentang bentuk pengelolaan Taman Nasional itu sendiri kurang bahkan tidak diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah belum menyentuh lapisan bawah masyarakat di Kelurahan Leang-Leang. Adapun masalah yang dihadapi masyarakat yang dapat berpotensi menjadi konflik selain kurangnya pemahaman tentang Taman Nasional yaitu adanya kekhawatiran munculnya kebijakan-kebijakan baru yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat, kekhawatiran lainnya yaitu masyarakat banyak yang melakukan aktivitas rutin dalam kawasan hutan, mereka tidak ingin akses mereka dalam hutan berkurang setelah penetapan Taman Nasional nantinya.

Status lahan yang selama ini diklaim oleh masyarakat dan batas-batas dari kawasan Taman Nasional yang belum jelas menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat. Semua keluhan atau kekhawatiran masyarakat tersebut dapat terjawab jika diadakan sosialisasi oleh pengelola Taman Nasional sebelum adanya penetapan dan mengadakan dialog dengan masyarakat mengenai hak dan kewajiban masyarakat.

Eksistensi kinerja aparat keamanan dalam mengawasi kawasan hutan yang dilindungi belum optimal bahkan kurang dilapangan. Masyarakat mengharapkan POLHUT dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam mengawasi kawasan hutan. Masalah lahan kosong yang terdapat di Kelurahan Leang-Leang menjadi keluhan masyarakat, masyarakat mengharapkan adanya pengelolaan khusus dari Dinas terkait dengan melibatkan masyarakat setempat agar lahan tersebut bisa kembali produktif. Masyarakat menaruh harapan besar agar dalam perencanaan pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung lebih memperhatikan kepentingan masyarakat sekitar yang kehidupannya tergantung pada hutan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hutan dan Pengelolaan Hutan	4
B. Taman Nasional	4
C. Konflik	5
D. Masyarakat Sekitar Hutan	7
E. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan	8
F. Pola Pemanfaatan Kawasan Hutan Oleh Masyarakat.....	9
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	11
B. Alat dan Objek Penelitian.....	11
C. Metode Penelitian	11
D. Variabel Penelitian.....	12
E. Konsep Operasional	13
F. Analisis Data.....	14

BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Fisik Kawasan	15
1. Letak dan Luas	15
2. Topografi	15
3. Tanah dan Geologi	15
4. Iklim	16
5. Vegetasi	18
B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya	20
1. Penduduk	20
2. Mata Pencaharian	21
3. Pendidikan	22
4. Agama dan Adat Istiadat	23
5. Potensi Sumber Daya Alam	24
6. Aksesibilitas	25

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden.....	26
1. Umur.....	26
2. Asal Responden	27
3. Tingkat Pendidikan.....	28
4. Mata Pencaharian Responden.....	28
5. Tanggungan Keluarga	29
B. Pemanfaatan Hutan	29
C. Pemanfaatan Lahan Oleh Masyarakat	31
1. Sawah	32
2. Kebun	33
3. Pemukiman.....	34
D. Status Kepemilikan Lahan.....	35
E. Pemahaman Masyarakat Tentang Taman Nasional.....	36
F. Potensi-potensi Konflik Yang Berkembang	37

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	42
B. Saran	43

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Curah Hujan Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1996-2005) di Kelurahan Leang- Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	16
2.	Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan bulan Lembab Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1996-2005) di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	17
3.	Klasifikasi Iklim di Indonesia Menurut Schmidt dan Ferguson...	18
4.	Jumlah Penduduk Kelurahan Leang-Leang Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	20
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	21
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	22
7.	Luas dan Produksi Tanaman Pangan di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Keadaan Akhir Tahun 2005	24
8.	Klasifikasi Responden Menurut Umur di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	26
9.	Klasifikasi Responden Menurut Asal Penduduk di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	27
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	28

11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	29
12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Hasil Hutan dalam kawasan Hutan di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	30
13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Pemanfaatan Lahan di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	31
14. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Pemanfaatan Lahan Berupa Persawahan di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	32
15. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Pemanfaatan lahan Berupa Kebun/Ladang di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	33
16. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Pemanfaatan lahan Berupa Pekarangan/Pemukiman di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	34
17. Klasifikasi Responden Berdasarkan Klaim Lahan dalam Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	35
18. Potensi Konflik dan Alternatif Tindak Preventif.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Rekapitulasi Data Responden Lingkungan Panaikang, Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros	47
2.	Data Balai Konservasi Sumber Daya Alam.....	48
3.	Peta Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung	51
4.	Daftar Pertanyaan (Quisioner).....	52
5.	Dokumentasi Pengambilan Data di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	55

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kawasan hutan terluas di dunia. Menurut arif (2002) hutan di indonesia merupakan 75% dari seluruh wilayah indonesia atau 50 % dari hutan tropika di Asia Tenggara dan 10 % dari seluruh wilayah hutan tropika dunia. Banyaknya kerusakan hutan yang terjadi dewasa ini mengakibatkan penurunan kualitas lahan, sampai pada penurunan potensi lahan, yang pada akhirnya bermuara pada degradasi hutan atau terganggunya keseimbangan lingkungan dan fungsi ekosistem dari hutan.

Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan sangat besar, karena sebagian masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya dari hutan dengan berkebun dalam hutan, mengambil kayu bakar, memungut kemiri dan lain sebagainya. Pemerintah sebagai pihak yang berwenang, menetapkan suatu bentuk pengelolaan terhadap suatu kawasan hutan. Bentuk-bentuk pengelolaan ini dapat berupa Taman Nasional, Cagar Alam, Hutan Lindung, hutan Produksi dan lain-lain. Dalam menetapkan suatu bentuk pengelolaan kawasan hutan, pemerintah harus berhadapan dengan berbagai permasalahan yang mungkin timbul antara pihak pemerintah dengan masyarakat sekitar hutan. Tidak jarang benturan kepentingan antara pihak pemerintah dengan masyarakat menimbulkan konflik. karena masyarakat sekitar hutan merasakan ketidakadilan yang terkait dengan sistem pengelolaan hutan yang membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya hutan.

Konflik yang sering terjadi sampai sekarang ini adalah persoalan tata batas. Dimana lahan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan masyarakat sekitar hutan adalah merupakan warisan nenek moyang dan mungkin merupakan tanah adat. Adanya pal batas yang berada dalam lahan masyarakat mengakibatkan adanya tumpang tindih lahan antara lahan yang diolah masyarakat dengan kawasan hutan. Disamping itu terdapat kebiasaan-kebiasaan masyarakat lokal maupun masyarakat sekitar hutan seperti memperluas lahan dengan jalan membuka hutan, mengambil kayu dari hutan sebagai bahan bangunan, ranting untuk kayu bakar, mengambil hasil hutan non kayu seperti aren atau madu, dan kegiatan tersebut semakin berkembang seiring dengan perkembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat.

Taman Nasional Bantimurung – Bulusaraung yang baru ditunjuk berdasarkan SK. Menhut No. SK. 398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004 merupakan perubahan fungsi dari cagar alam, taman wisata alam, hutan lindung, hutan produksi terbatas dan hutan produksi tetap. Salah satu dari banyak alasan penetapan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yaitu karena kawasan ini memiliki muatan geologi yang unik berupa gua-gua alam yang terbentuk dari geomorfologi batu kapur yang memiliki nilai ilmiah, budaya dan wisata yang perlu dilindungi dari dampak eksploitasi.

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung perlu dikelola secara baik, dan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya tanpa mengubah fungsi dari taman nasional. Setelah penunjukan sebagai kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, banyak masyarakat yang kurang bahkan tidak memahami keberadaan

taman nasional tersebut. Bahkan karena adanya persengketaan tata batas dari kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dengan lahan milik masyarakat yang masih belum jelas tersebut dikhawatirkan dapat memicu timbulnya konflik. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian tentang analisis konflik yang terjadi dalam masyarakat di dalam dan sekitar taman nasional, sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan aspek pengelolaan, sehingga masyarakat ikut melestarikan hutan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraannya.

B. Tujuan Dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk – bentuk Pemanfaatan lahan oleh masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung
2. Mengetahui bentuk-bentuk klaim masyarakat yang potensial dapat memicu timbulnya konflik antara masyarakat dengan pengelola Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terhadap pencegahan dan pemecahan konflik antara pemerintah dan masyarakat lokal serta masyarakat sekitar hutan dan menjadi bahan informasi dalam pengelolaan kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hutan dan Pengelolaan Hutan

Pengelolaan hutan bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan nilai yang sebesar-besarnya dari hutan. Selanjutnya dikatakan bahwa tujuan utama pengelolaan hutan harus ditentukan oleh sifat pemilikan dan situasi ekonomi secara umum di wilayah hutan yang bersangkutan (David, 1966).

Undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan menyatakan bahwa “hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan “ (Departemen Kehutanan, 1999).

Menurut Duer, dkk (1979) dalam Simon (1993) mengemukakan bahwa hutan merupakan sumberdaya alam yang pengelolaannya harus diselaraskan dengan karakteristik hutan itu sendiri. Peran manusia dalam pengelolaan hutan itu adalah sebagai produsen dan Pembina, tidak hanya sebagai konsumen. Campur tangan manusia diharapkan dapat membuat hutan memberikan manfaat yang maksimal dan berkesinambungan.

B. Taman Nasional

Taman nasional merupakan bentuk kawasan pelestarian alam yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (UU No. 5 Tahun 1990).

Menurut Departemen Kehutanan (1992), Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan system zonasi dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata dan rekreasi. Berdasarkan pembagian kedalam zona-zona kawasan taman nasional terdiri dari :

1. Zona inti yaitu zona perlindungan mutlak dan pengawetan
2. Zona rimba yaitu zona benteng akhir perlindungan bagi zona inti, digunakan untuk daerah rekreasi terbatas, lintas alam.
3. Zona pemanfaatan, diperuntukkan untuk pemanfaatan sarana, hutan wisata, tempat penelitian dan lain-lain.
4. Zona penyangga terletak di dalam dan diluar Taman Nasional dengan pengelolaan secara terpadu.

Taman Nasional Bantimurung – Bulusaraung yang baru ditunjuk berdasarkan SK. Menhut No. SK. 398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004 merupakan perubahan fungsi dari cagar alam, taman wisata alam, hutan lindung, hutan produksi terbatas dan hutan produksi tetap.

C. Konflik

Menurut Yuliana, dkk (2003) konflik didefinisikan sebagai suatu perwujudan perbedaan cara pandang antara berbagai pihak terhadap objek yang sama dan muncul pada arena publik, seperti aksi demonstrasi, gugatan, dan berbagai protes terhadap

pemerintah. Dengan demikian, wujud konflik yang berupa wacana argumentasi dan perbedaan pendapat, tidak dikategorikan sebagai suatu konflik.

Menurut Yuliana Cahya Wulan, dkk (2003) penyebab konflik dapat dibagi dalam lima kategori :

1. Perambahan hutan,yakni kegiatan pembukaan lahan pada kawasan hutan yang bermasalah karena adanya perbedaan penafsiran mengenai kawenangan dalam pengelolaanya.
2. Pencurian kayu, adalah penebangan kayu secara illegal yang dilakukan oleh masyarakat/perusahaan di lokasi yang bukan miliknya, sehingga menimbulkan konflik dengan pihak lain yang merasa dirugikan.
3. Batas adalah perbedaan penafsiran mengenai batas-batas pengelolaan/kepemilikan lahan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik
4. Perusahaan lingkungan adalah kegiatan eksploitasi yang menyebabkan terjadinya degradasi manfaat suatu SDA dan kerusakan mutu lingkungan di suatu daerah.
5. Alih fungsi, yaitu perubahan suatu kawasan hutan (misalnya dari hutan lindung menjadi hutan produksi) yang menimbulkan berbagai permasalahan antara pihak yang berkepentingan.

D. Masyarakat Sekitar Hutan

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama. Masyarakat itu timbul dari setiap kumpulan-kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama. Masyarakat dapat pula diartikan sebagai suatu system keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya dimana bagian-bagian membentuk satu kesatuan, sehingga diantara mereka saling berinteraksi antara satu sama lainnya dengan kelompok (Koentjaraningrat, 1989).

Masyarakat sekitar hutan adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah-daerah hutan wilayah desa yang masih memiliki sifat rata-rata tradisional dalam mempertahankan peri kehidupan tradisional dari leluhurnya. Terdapat hutan-hutan asli yang mereka lindungi, yang didalamnya masih terdapat keanekaragaman biologi yang khas (Iskandar, 1992).

Kehidupan masyarakat pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan ekosistemnya. Hubungan kekerabatan antara warga desa dan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam kesejahteraannya dari hutan sebagai tumpuan kehidupannya, hutan menciptakan inspirasi hidup bagi masyarakat disekitarnya. Ketergantungan masyarakat pada hutan sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun. Dapat dikatakan mereka menjadi bagian dari hutan yang tidak dapat dipisahkan (Simon, 1994).

E. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan

Petani di Desa sekitar areal hutan memanfaatkan hutan sebagai sumber kehidupan juga sebagai cadangan bagi perluasan lahan usaha tani ketika petani membutuhkan tambahan lahan usaha tani ketika petani membutuhkan tambahan lahan usaha tani akibat pertambahan penduduk (Mubyarto, 1992).

Menurut sejarah sebagian besar masyarakat telah sangat tergantung pada hutan untuk pasokan bermacam-macam bahan baku untuk perumahan, kayu bakar, obat-obatan, pembuatan peralatan, dan bahan pangan. Di luar kepentingan ekonomi tersebut, hutan juga telah memberikan tempat perlindungan bagi masyarakat pedesaan bila mendapat gangguan dari kelompok-kelompok luar. Hutan berperan dalam menstabilkan hidrologi lokal dan iklim mikro, yang pada umumnya dapat meningkatkan produktifitas pertanian dan ketersediaan air tanah. Hutan menyediakan tempat bagi burung, hewan-hewan, dan serangga yang dapat mengendalikan hama pertanian (Lahjie, 2004).

Menurut Soemarwoto, dkk (1992) manfaat hutan untuk rakyat sangat luas, sejak dahulu rakyat melihat hutan sebagai sumberdaya penunjang keperluan hidup sehari-hari yang telah berlangsung sejak lama dan berkesinambungan secara tradisional, misalnya untuk memperoleh makanan secara langsung (buah, sayur, hewan buruan), bahan obat (kina, minyak kayu putih), kayu bakar (ranting, arang, kayu bangunan atau alat rumah tangga), bahan tenunan pakaian dan perlengkapan serta manfaat lain (memelihara lebah dan sebagainya).

F. Pola Pemanfaatan Kawasan Hutan Oleh Masyarakat

Pola penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia, baik sementara maupun terus-menerus terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu penggunaan lahan untuk kehidupan sosial dan kegiatan olahraga, sarana kesehatan. Namun pengelompokan ini masih kasar karena belum mempertimbangkan berbagai aspek lain seperti usaha atau luas tanah yang diusahakan, penggunaan tenaga kerja, orientasi pasar dan sebagainya. Jika faktor-faktor tersebut dimasukkan maka akan didapatkan tipe penggunaan lahan yang memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai penggunaan lahan (Arsyad, 1989).

Menurut FAO (1976) dalam Arsyad (1989), lahan merupakan lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Termasuk di dalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti tanah yang tersalinisasi.

Menurut Keputusan Menteri No. 31 Tahun 2001, pemanfaatan hutan adalah kegiatan untuk memperoleh manfaat optimal dari hutan untuk kesejahteraan seluruh masyarakat dalam pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, pemanfaatan hasil hutan kayu, pemanfaatan hasil hutan non kayu, pemungutan hasil hutan kayu dan pemungutan hasil hutan bukan kayu (Departemen Kehutanan, 1992).

Menurut Malingreau (1981), penutupan/penggunaan lahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Daerah air, yaitu laut, danau, tambak, sungai dan rawa
2. Daerah bervegetasi, yaitu daerah pertanian menetap (perkebunan tanaman semusim dan sistem agroforestry), pertanian tidak menetap seperti perladangan. Daerah nonpertanian yang meliputi hutan alam, hutan sekunder, hutan tanaman, semak, belukar dan savana
3. Daerah yang tidak bervegetasi atau lahan kosong
4. Daerah pemukiman, industri, dan rekreasi.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2006. Lokasi penelitian adalah di Kelurahan Leang-leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan.

B. Alat dan Objek Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam penelitian antara lain peta lokasi, kamera, tape recorder dan alat tulis-menulis. Objek penelitian adalah masyarakat yang bermukim dan berladang di dalam dan sekitar Taman Nasional Bantimurung – Bulusaraung.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan teknik :

1. Penentuan Lokasi Dan Sampel Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah lokasi desa/dusun/kampung yang menurut data dan informasi yang tersedia, didalamnya terdapat potensi konflik yang berkembang di masyarakat.

Pengambilan sample (responden) dilakukan secara purposive terhadap masyarakat yang memiliki lahan yang berada di dalam dan sekitar kawasan Taman Nasional.

2. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

b. Wawancara / Quisioner

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai dan memberikan quisioner kepada objek penelitian.

c. Focus Group Discussion

Agar lebih mengetahui aspirasi masyarakat maka dilakukan Focus Group Discussion (FGD).

d. Pengambilan Data Sekunder dan Pengolahan Data

Dilakukan dengan merekap data penunjang yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Bantimurung, Badan statistic Kabupaten Maros dan Instansi lain yang terkait.

D. Variabel Penelitian

Variable yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- Sejarah penggunaan lahan oleh masyarakat
- Jenis klaim lahan oleh masyarakat, sertifikat tanah, P2, SPT Pajak, Surat rinci, warisan atau tidak ada bukti kepemilikan lahan.
- Jenis penggunaan lahan yang diklaim masyarakat, sebagai lahan pemukiman, persawahan/kebun, dan lain-lain.

- Status masyarakat penduduk asli atau pendatang dari daerah lain yang tinggal menetap.
- Peranan masyarakat terhadap lahan yang digarap, sebagai penggarap atau sebagai penguasa/ pemilik lahan.
- Apakah ada lahan yang lain selain lahan yang bersengketa tersebut.
- Luas lahan yang diklaim masyarakat,

E. Konsep Operasional

1. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.
2. Potensi konflik adalah besarnya kemungkinan yang dapat memicu timbulnya konflik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.
3. Konflik adalah perbedaan cara pandang antara pihak yang satu dengan pihak yang lain dan menimbulkan persengketaan.
4. Taman Nasional adalah bentuk kawasan pelestarian alam yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
5. Masyarakat sekitar hutan adalah sekelompok orang yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan yang memiliki sifat yang masih rata-rata tradisional.

6. Ketergantungan masyarakat sekitar hutan adalah suatu perihal hubungan sosial ekonomi masyarakat yang dalam kehidupannya tergantung pada hasil-hasil yang diperoleh dari dalam kawasan hutan.
7. Pola pemanfaatan kawasan hutan adalah kegiatan untuk memperoleh manfaat optimal dari hutan untuk kesejahteraan seluruh masyarakat dalam pemanfaatan kawasan.
8. Luas lahan merupakan areal lahan yang dimiliki atau yang dikelola oleh masyarakat.
9. Pendapatan Masyarakat adalah keuntungan yang diperoleh masyarakat sekitar hutan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.
10. Sejarah kepemilikan lahan adalah bagaimana lahan tersebut menjadi hak milik yang ditunjukkan dengan tanda bukti kepemilikan lahan berupa sertifikat tanah ataupun bukti kepemilikan lainnya.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh terlebih dahulu dianalisis secara kualitatif dengan mengkaji secara mendalam mengenai potensi-potensi konflik yang berkembang di kelurahan Leang-leang. Analisis kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis-jenis konflik yang terjadi dalam masyarakat yang akan menghasilkan data deskriptif mengenai argumentasi lisan maupun tulisan dari responden dan hasil observasi langsung di lapangan.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Kawasan

1. Letak dan Luas

Kelurahan Leang-leang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Mempunyai luas kurang lebih 10,7 km², dengan batas administratif meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lambatorang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sampeang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalabbirang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tompobalang

Kelurahan Leang-leang mempunyai dua Lingkungan, Lingkungan Leang-leang dan Lingkungan Panaikang.

2. Topografi

Kelurahan Leang-leang mempunyai topografi dengan ketinggian 500 meter dari permukaan laut yang merupakan dataran rendah, hanya sebagian kecil wilayahnya berupa berbukit.

3. Tanah dan Geologi

Menurut peta tanah tinjau ada dua tipe tanah yang terdapat di Kelurahan Leang-Leang. Yang pertama adalah rendolls yang berwarna hitam dan Eutropepts umumnya terdapat pada lereng terjal dan puncak-puncak bukit kapur. Tanah ini memiliki warna yang cerah dan lebih variabel dari Rendosol.

4. Iklim

Dalam menentukan curah hujan Kelurahan Leang-Leang digunakan data curah hujan bulanan (mm) dari stasiun penakar curah hujan terdekat yang ada di Kecamatan Bantimurung yaitu Stasiun Batubassi selama 10 tahun terakhir yang dianggap dapat mewakili curah hujan dalam Kelurahan Leang-Leang. Adapun data curah hujan dari stasiun Batubassi selama sepuluh tahun terakhir disajikan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Data Curah Hujan Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1996 – 2005) di Kelurahan Leang-leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

Bln	Tahun										
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	Rata2
Jan	747	37	310	462	276	96	396	839	0	71	323.4
Feb	126	109	155	395	203	323	206	384	0	348	224.9
Mar	110	182	130	232	124	90	251	235	0	393	174.7
Apr	140	141	167	179	176	25	69	287	0	155	133.9
Mei	100	25	34	167	184	28	226	51	0	18	83.3
Jun	214	63	28	87	154	39	4	41	-	17	64.7
Jul	205	82	42	54	45	16	-	-	2	-	44.6
Agt	113	-	15	34	34	-	-	14	-	-	21
Sep	41	-	-	13	19	1	1	66	-	-	14.1
Okt	119	-	-	253	32	38	-	99	-	-	54.1
Nop	176	41	-	256	189	190	319	193	89	175	162.8
Des	73	20	-	431	292	52	-	137	780	283	206.8

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Maros, 2006.

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat ditentukan jumlah bulan basah, bulan lembab, dan bulan kering dengan kriteria masing-masing secara berturut-turut, yaitu jika curah hujan > 100 mm, curah hujan 60 – 100 mm, dan curah hujan < 60 mm. Nilai rata-rata bulan basah, bulan kering, dan bulan lembab selama 10 tahun terakhir

di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1997 - 2006) di Kelurahan Leang-leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

Tahun	Jumlah Bulan Basah	Jumlah Bulan Kering	Jumlah Bulan Lembab
1996	10	1	1
1997	3	4	2
1998	4	4	-
1999	8	3	1
2000	8	4	-
2001	2	7	2
2002	5	2	1
2003	6	3	2
2004	1	6	1
2005	5	2	1
Jumlah	52	36	11
Rata-rata	5,2	3,6	1,1

Sumber : Data Stasiun Klimatologi I Maros, 2006

Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir jumlah bulan basah 52 dengan rata-rata 5,2, bulan kering 36 dengan rata-rata 3,6 dan bulan lembab sebanyak 11 dengan rata-rata 1,1. Sehingga dari data tersebut dapat ditentukan nilai Q untuk mengetahui tipe iklim di Kelurahan Leang-Leang, yaitu dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 Q \text{ ratio} &= \frac{\text{Rata - Rata Bulan Kering}}{\text{Rata - Rata Bulan Basah}} \times 100 \% \\
 &= \frac{3,6}{5,2} \times 100\% = 69,23 \%
 \end{aligned}$$

Makin kecil harga Q maka makin basah suatu tempat dan makin besar harga Q ratio maka makin kering suatu tempat.

Berdasarkan penggolongan iklim dari Schmidt dan Furguson, maka tipe iklim di Kelurahan Leang-Leang termasuk dalam tipe iklim D yang berkisar antara 60 – 100 %. Hal ini dapat dilihat pada klasifikasi tipe iklim menurut Schmidt dan Furguson pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Iklim di Indonesia Menurut Schmidt dan Furguson.

Tipe Iklim	Nilai Q (%)	Kondisi Iklim
A	0 – 14,3	Sangat Basah
B	14,3 – 33,3	Basah
C	33,3 – 60	Agak Basah
D	60 – 100	Sedang
E	100 – 160	Agak Kering
F	160 – 300	Kering
G	300 – 700	Sangat Kering
H	> 700	Luar Biasa Kering

Sumber : *Benyamın Lakitan, 1997.*

5. Vegetasi

Vegetasi yang ada pada Desa Labuaja sangat ditentukan oleh aktivitas usaha tani dan pola penggunaan lahan. Secara umum vegetasi di lokasi kegiatan dikelompokkan atas vegetasi alami dan vegetasi budidaya. Vegetasi alami terdiri dari pohon-pohon dan vegetasi tumbuhan bawah. Vegetasi budidaya terdiri dari vegetasi

hasil budidaya tanaman, seperti tanaman tahunan termasuk tanaman buah-buahan, tanaman industri dan tanaman semusim lainnya.

Jenis tanaman buah-buahan yang ditanam oleh masyarakat di daerah ini adalah tanaman kemiri, jambu mete, jeruk, kopi, kakao, dan lain-lain. Jenis tanaman semusim/hortikultura yang banyak diusahakan adalah kacang tanah, kacang hijau, jagung, pisang dan berbagai jenis sayur-sayuran. Sedangkan jenis penutupan lahan pada lokasi tersebut antara lain berupa semak belukar, alang-alang, kebun campuran dan rumput.

B. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya

1. Penduduk

Kelurahan Leang-leang terletak di Kecamatan Bantimurung yang terdiri dari 2 (dua) Lingkungan, dengan jumlah penduduk 2.025 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1004 jiwa dan perempuan 1021 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 518 KK. Adapun jumlah penduduk yang dirinci berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kelurahan Leang-Leang Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	144	145	289
5-9	136	141	277
10-14	115	114	229
15-19	97	105	202
20-24	82	84	166
25-29	77	77	154
30-34	86	91	177
35-39	92	92	184
40-44	56	55	111
45-49	32	42	74
50-54	27	22	49
55-59	22	20	42
60-64	15	15	30
>64	23	18	41
Jumlah	1004	1021	2025

Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2006.

2. Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk di Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung umumnya adalah petani, selain itu ada juga sebagian yang menjadi pengrajin, tukang, wiraswasta, supir dan lain-lain. Perincian mengenai keadaan mata pencaharian penduduk Kelurahan Leang-leang dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Pertanian	319	53,9
2	Pertambangan dan Penggalian	2	0,3
3	Industri/Kerajinan	71	12
4	Kontruksi Bangunan	8	1,4
5	Wiraswasta	46	7,8
6	Angkutan/Transportasi	17	2,9
7	Jasa	65	11
8	Lainnya	64	10,8
Jumlah		592	100

Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2006.

Berdasarkan pada tabel di atas, bahwa penduduk Kelurahan Leang-Leang sebagian besar adalah petani yakni sekitar 53,9 %, dari data tersebut, masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang besar terhadap sumber daya alam, ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang bergerak di bidang pertanian. Adanya industri pertambangan marmer di desa ini memberikan penghasilan tambahan dengan menjadi buruh paruh waktu.

3. Pendidikan

Secara umum, tingkat pendidikan di Kelurahan Leang-Leang relatif rendah. Hanya terdapat satu Taman Kanak-Kanak dan tiga Sekolah Dasar. Sedangkan sekolah lanjutan hanya terdapat di kelurahan terdekat yaitu Kelurahan Kalabbirang dengan jumlah SLTP sebanyak 4 sekolah dan 2 SLTA termasuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sebagian besar masyarakat menyekolahkan anaknya di ibu kota Kabupaten Maros. Ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana bagi masyarakat Leang-Leang belum cukup menunjang untuk meningkatkan taraf pendidikan dan pengetahuan. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah	527	26
2	Belum Tamat SD	665	32,8
3	SD	476	23,5
4	SLTP	186	9,2
5	SLTA	139	6,9
6	D2/D3	17	0,8
7	Akademi/Perguruan Tinggi	15	0,7
Jumlah		2025	100

Sumber: Data Profil Kantor Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung, 2006

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Leang-Leang tidak/belum pernah sekolah dengan jumlah penduduk 527 orang dan sebagian besar lagi belum tamat SD dengan jumlah 665 orang. Jika di bandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Leang-Leang dan kemajuan teknologi yang sudah

sangat berkembang hingga saat ini, lebih dari setengahnya memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang sangat kurang bahkan masih banyak masyarakat yang belum pernah merasakan bersekolah.

4. Agama dan Adat Istiadat

Agama yang dianut oleh masyarakat *Leang-Leang* adalah 100 % agama Islam. Dahulu, ada sebagian masyarakat yang menganut Aliran Kepercayaan, namun sekarang kepercayaan tersebut tidak ditemui lagi. Dari 2.025 orang penduduk Kelurahan *Leang- Leang*, tercatat bahwa secara keseluruhan masyarakat menganut agama Islam.

Adat istiadat Kelurahan *Leang-Leang* masih sangat dijunjung tinggi, hal ini terlihat dengan dibentuknya lembaga adat yang dibentuk oleh masyarakat yang berfungsi sebagai pengatur kegiatan ritual adat seperti acara kelahiran, acara pernikahan sebagai wujud rasa syukur, sampai pada upacara kematian. Selain itu masyarakat juga masih melakukan tradisi turun temurun seperti upacara sebelum penanaman padi dan upacara pemanenan. Adat istiadat lainnya yang masih dipercaya oleh masyarakat sampai saat ini adalah adanya beberapa tempat-tempat yang dikeramatkan.

5. Potensi Sumber Daya Alam.

a. Potensi Pertanian Dan Jenis Tanaman Yang Diusahakan

Kelurahan Leang-Leang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup tersedia. Lahan – lahan yang ada di daerah ini kurang subur sehingga banyak masyarakat yang menanam jenis tanaman perkebunan. Sedangkan jenis padi hanya ditanam saat musim hujan dimana luas areal persawahan 721,24 Ha yang merupakan sawah tadah hujan. Sedangkan untuk jenis lain ditanam saat musim hujan habis. Adapun luas dan produksi tanaman pangan yang dikembangkan di Kelurahan Leang-Leang, dapat dilihat pada tabel 7 dibawah.

Tabel 7. Luas dan Produksi Tanaman Pangan di Kelurahan Leang-leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros keadaan akhir Tahun 2005

No	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi sawah	721,24	688,05	4.044
2.	Jagung	10	10	20
3.	Ubi jalar	5,86	5,86	119,35
4.	Ubi kayu	2,48	2,48	1.831
5.	Kacang tanah	15	15	5.250
6.	Kacang kedelai	3.324	3.324	398.931
7.	Kacang hijau	750	750	28.250
Jumlah		4.828,58	4.795,39	577.656

Sumber: Data Profil Kantor Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung, 2006

Masyarakat Leang-Leang dalam melaksanakan aktifitas pertanian mengandalkan jenis tanaman pokok pertanian yaitu kacang kedelai dengan produksi sebesar 398.931 ton/tahun. Sebagai tanaman selingan masyarakat menanam jagung, ubi kayu, kacang tanah, sayur-sayuran dan kacang hijau. Hasil dari pertanian ini, selain untuk dikonsumsi sendiri masyarakat juga menjual sebagian.

b. Potensi Peternakan

Jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat di Kelurahan Leang-Leang adalah sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam, dan itik. Sapi dan kerbau digunakan oleh masyarakat untuk membantu pekerjaan mereka di sawah sedangkan kuda dipelihara oleh masyarakat dengan tujuan dapat dijadikan alat transportasi. Untuk membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, sebagian dari ayam dan itik yang mereka ternak dijual dan untuk dikonsumsi sendiri.

Data jumlah dan jenis ternak yang diusahakan oleh masyarakat yaitu sapi 1469 ekor, kerbau 202 ekor, kuda 94 ekor, kambing 250 ekor, ayam 4971 ekor, dan itik 4541 ekor, yang tersebar di wilayah Kelurahan Leang-Leang.

6. Aksesibilitas.

Untuk mencapai lokasi penelitian yaitu Kelurahan Leang-Leang, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan rute Makassar - Maros - Bantimurung \pm 21 km, dengan jarak tempuh sekitar \pm 2,5 jam (dari ibu kota propinsi), sedangkan dari ibu kota kabupaten berjarak \pm 15 km dapat ditempuh dalam waktu \pm 1,5 jam.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

1. Umur

Umur responden adalah jangka waktu mulai dari tahun kelahiran responden sampai pada penelitian dilakukan. Umur merupakan salah satu identitas yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan pola pikir. Yang berumur muda pada umumnya mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dalam bekerja mencari nafkah dan lebih cepat menerima hal-hal yang dianjurkan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan variasi umur responden mulai dari umur termuda yaitu 25 tahun hingga umur yang tertua yaitu 65 tahun. Responden tersebut merupakan kepala keluarga yang mendiami sekitar kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Penggolongan umur dibagi dalam tiga kategori berdasarkan umur produktif dan nonproduktif. Penggolongan umur 15-34 tahun dikategorikan usia produktif muda, umur 35-54 tahun dikategorikan usia produktif tua dan diatas umur 55 tahun dikategorikan usia non produktif. Untuk lebih jelasnya kategori pembagian umur responden dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Menurut Umur di Kelurahan Leang-Leang

Kategori	Umur Responden (thn)	Jumlah	Persentase
Usia Produktif Muda	15 - 34	6	27,3
Usia Produktif Tua	35 - 54	10	45,5
Usia nonproduktif	> 55	6	27,3
Jumlah		22	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006.

Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak terdapat pada kategori Usia Produktif Tua (35 – 54 tahun), Ini disebabkan karena sebagian para pemuda yang ada di kelurahan leang-leang merantau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

2. Asal Responden

Asal penduduk digolongkan dalam dua kategori yaitu penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli yaitu masyarakat yang secara turun temurun tinggal di tempat tersebut dan biasanya terdiri dari suku asli masyarakat setempat. Sedangkan Penduduk pendatang yaitu masyarakat yang mendiami suatu lokasi tertentu yang sifatnya menetap (dari daerah lain). Untuk lebih jelasnya variasi asal responden dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Klasifikasi Responden Menurut Asal Penduduk di Kelurahan Leang-Leang

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Penduduk Asli	16	72,7
Penduduk pendatang	6	27,3
Jumlah	22	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006.

Pada tabel 9 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah penduduk asli yang sudah turun-temurun berada di desa ini, adapun pendatang yang ada disebabkan karena banyaknya penduduk asli yang berkeluarga dengan orang luar dan menetap di daerah ini.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan berpikir, memahami arti pentingnya hutan dan mencari solusi dari masalah-masalah yang ada. Seseorang akan lebih cepat memberi tanggapan terhadap suatu masalah melalui kemampuan berpikir dengan berbekal pendidikan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Leang-leang diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu rendah jika tidak sekolah dan sekolah sampai SD, menengah jika sekolah sampai SMP, dan tinggi jika SLTA atau lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Leang-leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD/Tidak Sekolah	19	86
2.	SLTP	3	14
3.	SMA keatas	-	-
Jumlah		22	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006.

4. Mata Pencaharian Responden

Masyarakat Kelurahan Leang-Leang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, karena adanya industri pertambangan marmer di daerah tersebut maka sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh. Selain itu, pekerjaan sampingan responden yaitu sebagai pedagang, tukang kayu, pembibitan dan membuat gula

merah. Banyaknya sumber daya alam yang ada di daerah ini memberikan keuntungan lebih bagi masyarakat untuk menambah penghasilan keluarga.

5. Tanggungan Keluarga

Besarnya jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi kebutuhan hidup biaya responden. Dengan demikian petani yang memiliki tanggungan keluarga yang cukup banyak akan membutuhkan biaya hidup yang besar pula. Kebutuhan hidup yang besar akan mendorong untuk lebih giat berusaha.

Berdasarkan hasil wawancara pada umumnya responden memiliki tanggungan keluarga lebih dari 2 orang. Tanggungan terkecil 2 orang dan terbanyak 7 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini

Tabel 11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<4	6	27
2.	4-6	11	50
3.	>6	5	23
Total		22	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006.

B. Pemanfaatan Hutan

Luas kawasan Hutan di Kelurahan Leang-Leang adalah 91 ha. Selain hutan alam, pada kawasan hutan juga terdapat Hutan Tanaman Jati (*Tectona grandis*). Kondisi vegetasi dalam hal ini sebagian besar masih rapat, hanya pada beberapa bagian tampak pohon-pohon Jati yang kering. Berdasarkan wawancara dengan

masyarakat bahwa tanaman jati yang ada dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung diklaim sebagai milik masyarakat yang ditanam sekitar tahun 1980-an.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam kawasan Hutan Lindung adalah pengambilan cabang-cabang pohon yang dijadikan untuk bahan bakar. Selain itu masyarakat juga mengambil rotan dari hutan dan pemungutan madu serta nira aren. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa mereka tidak melakukan kegiatan pada kawasan Hutan Lindung karena mereka sadar bahwa keberadaan hutan sangatlah berarti bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya dan masa depan anak-anak cucu mereka. Berdasarkan hasil survey di lapangan dalam kawasan hutan lindung sudah terdapat jalan desa atau jalan penduduk. Hal ini bisa saja menjadi ancaman terhadap keberadaan hutan karena adanya jalan tersebut memudahkan aksesibilitas ke dalam hutan. Jumlah responden yang melakukan aktifitas-aktifitas di atas dapat dilihat pada tabel 12. berikut :

Tabel 12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Hasil Hutan Dalam Kawasan Hutan di Kelurahan Leang-leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

No.	Jenis Aktifitas	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Kayu bakar, madu	2	9,1
2.	Kayu bakar, madu, aren	1	4,5
3.	Kayu bakar, madu, rotan	1	4,5
4.	Kayu bakar, rotan	14	63,6
5.	Kayu bakar, rotan, aren	4	18,2
Jumlah		22	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2006.

Dari tabel 12 di atas, dapat dilihat bahwa semua responden mengambil kayu dari hutan untuk kepentingan kayu bakar mereka. Untuk pemungutan rotan oleh masyarakat dilakukan dalam jumlah terbatas dan hanya digunakan sebagai pengikat dan tidak untuk dijual. Kegiatan pemungutan madu oleh beberapa responden hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan untuk mengambil madu yang rata-rata berada di atas pohon. Kegiatan pembuatan gula aren hanya dilakukan oleh 5 responden dan jarang dilakukan.

C. Pemanfaatan Lahan Oleh Masyarakat

Pola pemanfaatan lahan yang diterapkan oleh masyarakat di Kelurahan Leang-leang khususnya di Lingkungan Panaikang masih banyak bersifat tradisional dan sederhana. Hal ini merupakan kebiasaan turun-temurun bagi masyarakat yang ada. Berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui pola-pola pemanfaatan lahan yang terdapat di Kelurahan Leang-leang adalah hutan alam, hutan tanaman jati, sawah, perkebunan (Kebun campuran, kebun tanaman semusim, ladang), semak belukar, dan pemukiman

Tabel 13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Pemanfaatan Lahan

No	Bentuk Pemanfaatan Hutan	Luas Lahan (Ha)											
		Dalam Kawasan						Luar Kawasan					
		<1	%	1-2	%	>3	%	<1	%	1-2	%	>3	%
1.	Sawah	3	27	6	55	2	18	3	27	7	64	1	9
2.	Kebun	2	22	5	56	2	22	-	-	5	100	-	-
3.	Pemukiman	3	100	-	-	-	-	3	16	12	63	4	21

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006.

1. Sawah

Luas lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan leang-leang secara keseluruhan untuk persawahan adalah sekitar 721,24 ha. Sawah-sawah tersebut sebagian besar terletak di sepanjang kanan kiri jalan dan ada pula yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung - Bulusaraung. Pola penanaman yang digunakan menggunakan sistem pengairan irigasi dan sawah tadah hujan. Dalam praktek pengolahan tanah masyarakat tidak hanya menggunakan tenaga kerbau/sapi tetapi juga sudah menggunakan tenaga mesin/traktor. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat tindakan pengolahan yang mereka lakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sendiri yang sudah turun-temurun serta mengikuti perkembangan yang sudah ada dan sesuai kemampuan.

Tabel 14. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Pemanfaatan Lahan berupa Persawahan.

No.	Luas Lahan (Ha)	Dalam Kawasan	%	Luar Kawasan	%
1.	< 1	3	27	3	27
2.	1 – 2	6	55	7	64
3.	> 3	2	18	1	9

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat memiliki lahan yang digarap berada dalam kawasan hutan. Jumlah responden yang memiliki sawah dalam kawasan sebanyak enam orang (54,55%), tanah dalam kawasan tersebut merupakan warisan nenek moyang, jauh sebelum penetapan sebagai hutan lindung oleh pemerintah.

2. Kebun

Kebun adalah model pengelolaan tanaman pertanian yang terdiri dari tanaman tahunan, antara lain pisang dan tanaman semusim berupa jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Tanaman semusim merupakan tanaman pokok sedangkan tanaman tahunan merupakan tanaman sampingan. Lahan yang digunakan masyarakat pada umumnya adalah areal lahan kering dengan periode tanam yang tergantung pada musim. Selain itu masyarakat juga menanam tomat atau sayur-sayuran yang hasilnya sebagian besar untuk dikonsumsi sendiri.

Tabel 15. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Pemanfaatan Lahan Berupa Kebun/Ladang

No.	Luas Lahan (Ha)	Dalam Kawasan	%	Luar Kawasan	%
1.	< 1	2	22	-	-
2.	1 – 2	5	56	5	100
3.	> 3	2	22	-	-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas, jumlah responden terbanyak yang memiliki kebun sebanyak 6 responden (60%), perkebunan tersebut terdapat dalam kawasan hutan. Kebun yang ada dalam kawasan sebagian besar sudah ditinggalkan oleh masyarakat yang menjadi TKI. Kebun yang ditinggalkan tersebut suatu saat akan diolah kembali setelah mereka kembali.

3. Pemukiman

Lahan pekarangan/pemukiman di Kelurahan Leang-Leang umumnya ditanami dengan berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura dengan pola tanam acak dan campuran. Jenis tanaman pangan yang paling banyak diusahakan pada lahan pekarangan adalah jagung, singkong, nangka, ubi kayu, cabe, tomat dan sayur-sayuran (terutama kacang panjang, terong, bayam, kacang buncis, dll) yang hasilnya sebagian untuk kebutuhan sehari-hari keluarga dan sebagian lagi untuk dijual.

Tabel 16. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Pemanfaatan Lahan Berupa Pekarangan/Pemukiman

No.	Luas Lahan (Ha)	Dalam Kawasan	%	Luar Kawasan	%
1.	< 1	3	100	3	16
2.	1 – 2	-	-	12	63
3.	> 3	-	-	4	21

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 3 responden yang memiliki rumah dalam kawasan hutan yang masih digunakan hingga saat ini, sementara masyarakat lain yang memiliki rumah dalam kawasan menjadi TKI yang kemungkinan besar akan kembali dan menetap di rumah yang mereka tinggalkan dulu. kemungkinan pekarangan tersebut masuk dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Sedangkan responden lainnya memiliki rumah atau pemukiman diluar kawasan hutan.

D. Status Kepemilikan Lahan

Lahan adalah faktor penting dalam menunjang kehidupan masyarakat desa. Sebagian besar masyarakat desa menggantungkan kehidupannya pada hasil lahan yang dikelolanya. Kebutuhan akan lahan, baik itu pemukiman atau pertanian mendorong masyarakat untuk mengelola hutan yang ada di sekitarnya. Hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Leang-Leang pada umumnya adalah masyarakat lokal asli yang tinggal sejak mereka lahir. Lahan yang mereka miliki berasal dari warisan keluarga mereka yang telah dilengkapi dengan surat-surat bukti penguasaan lahan berupa P2, PBB atau Surat Rinci.

Tabel 17. Klasifikasi Responden Berdasarkan Klaim Lahan Dalam Kawasan Taman Nasional di Kelurahan Leang-leang, Kec. Bantimurung, Kab. Maros.

Letak Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)	Bukti Klaim			
			Sertifikat	Rinci	SP2	Tanpa Bukti
Dalam kawasan TN	12	55	-	4	7	1
Luar kawasan TN	11	50	-	6	1	4

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2006.

Berdasarkan penelitian, responden yang memiliki surat bukti kepemilikan lahan (P2/ SPP/ PBB/ akte jual beli tanah/ Rinci) adalah sebanyak 11 responden yang terdapat dalam kawasan taman nasional Sedangkan 1 responden tidak memiliki surat bukti kepemilikan lahan. Sementara di luar kawasan, responden yang sudah memiliki bukti penggunaan lahan berupa sertifikat, rinci, status pinjam pakai yaitu sebanyak 7 orang, sementara 4 responden tidak memiliki bukti dengan alasan lahan mereka

adalah lahan warisan keluarga mereka turun temurun. Meskipun demikian sejauh ini konflik antar masyarakat akibat perebutan lahan belum ada, mereka masih saling mempercayai. Lahan-lahan yang ada mereka olah dengan sebaik-baiknya karena merupakan sumber kebutuhan sehari-hari.

E. Pemahaman Masyarakat Tentang Taman Nasional

Sebagian masyarakat dusun Leang-Leang terutama di Lingkungan Panaikang mengetahui adanya Taman nasional Bantimurung Bulusaraung. Mereka sepakat dengan tujuan pemerintah dalam melestarikan hutan dan lingkungannya. Namun sejauh ini pengetahuan masyarakat tentang bagaimana bentuk pengelolaan dari Taman Nasional itu sendiri kurang bahkan tidak diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena sosialisasi belum diadakan di Kelurahan Leang-leang berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan masyarakat sosialisasi tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung pernah dilakukan oleh BAPEDALDA dan BKSDA pada bulan Oktober tahun 2005 yang lalu. Sosialisasi yang kurang mengakibatkan kurangnya pengetahuan mereka tentang sistem pengelolaan Taman Nasional dan mengenai keterlibatan mereka dalam melestarikan dan menjaga hutan khususnya Taman Nasional. Masyarakat hanya mengetahui bahwa kawasan hutan di sekitar mereka akan ditetapkan sebagai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Mereka tidak menyadari bahwa terdapat kemungkinan sebagian wilayah desa mereka termasuk dalam zonasi kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

F. Potensi-Potensi Konflik Yang Berkembang

Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dibagi dalam zona-zona yang terdiri dari :

1. Zona Inti
 - a. Keanekaragaman dan kekayaan jenis tinggi
 - b. Jauh dari perkampungan
2. Zona Rimba
 - a. Keanekaragaman sedang sampai tinggi
 - b. Dekat sampai jauh dari perkampungan
3. Zona Wisata
 - a. Keanekaragaman sedang sampai tinggi
 - b. Mempunyai bentang alam indah dan ekosistem yang unik
 - c. Mempunyai aksesibilitas yang baik
 - d. Selama ini telah menjadi areal wisata
4. Zona Pengelolaan Tradisional
 - a. Keanekaragaman rendah sampai sedang
 - b. Berisi jenis-jenis yang telah ditanam oleh leluhur masyarakat
 - c. Hasil non kayu telah dipetik secara turun temurun
5. Zona Rehabilitasi
 - a. Keanekaragaman rendah/lahan terbuka/semak dan padang rumput
 - b. Jauh atau dekat dengan perkampungan
6. Zona Penyangga

- a. Keanekaragaman rendah
- b. Telah diokupasi oleh masyarakat
- c. Dekat dari perkampungan

Masyarakat yang tinggal bermukim dan beraktivitas dalam kawasan hutan mengkhawatirkan lahan mereka kemungkinan termasuk dalam zonasi Taman Nasional. Masalah besar yang kemudian timbul jika lahan yang mereka tempati termasuk dalam zonasi inti atau zona-zona penting lainnya.

Potensi konflik yang ada Kelurahan Leang-Leang khususnya Lingkungan Panaikang adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat yang tinggal bermukim dan berladang dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan mereka mengelola lahan warisan nenek moyang.
2. Masyarakat yang bermukim diluar kawasan hutan tetapi memiliki lahan berupa tanaman jati dalam kawasan.
3. Masyarakat dalam kawasan cenderung merusak kawasan karena mereka menebang pohon untuk membuka lahan.
4. Pada musim tanam di sawah masyarakat melepas ternak mereka ke dalam hutan sampai musim tanam selesai.
5. Masyarakat yang meninggalkan kampung menyisahkan tanaman jati, kemiri dan lain-lain, yang suatu saat akan kembali dan mengambil hasil dari tanaman tersebut untuk dijual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masalah yang masyarakat rasakan yaitu kurangnya pengetahuan apa yang dimaksud dengan Taman Nasional itu sendiri, masalah tersebut saat ini hanya sebatas keluhan, kekhawatiran dari masyarakat dan belum berkembang menjadi konflik besar. Dalam diskusi yang dilakukan dengan masyarakat, mereka mengakui adanya kekhawatiran jika lahan mereka masuk dalam zonasi kawasan Taman Nasional, akan menimbulkan adanya peraturan-peraturan baru yang mengikat mereka.

Kasus-kasus Taman Nasional yang terjadi di daerah-daerah lain memunculkan spekulasi baru. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan yang tinggi menjadi alasan kuat masyarakat untuk tetap menetap di kawasan tersebut. Masyarakat khawatir jika kebijakan-kebijakan baru muncul, akan mengurangi akses masuk mereka kedalam kawasan hutan. Persepsi masyarakat bahwa jika kebijakan-kebijakan baru timbul, maka perubahan peraturan tersebut akan memangkas ruang gerak masyarakat dalam kawasan hutan, jika aktivitas mereka dalam kawasan hutan tersebut berkurang maka pendapatan mereka otomatis akan berkurang. Masyarakat lebih memilih desa mereka tidak dimasukkan dalam zonasi kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Masalah lain yang timbul dan dikhawatirkan berpotensi konflik adalah masalah batas kawasan hutan. Masyarakat mengetahui batas kawasan hutan Negara dengan mengenalinya dalam bentuk patok Pal beton dan plat seng. Pada saat penetapan batas kawasan hutan diletakkan masyarakat tidak dilibatkan. Ada responden yang kurang sepakat dengan batas kawasan hutan diletakkan. Pernah ada

petugas yang hendak memasang Pal batas tepat berada dikebun mereka bahkan ada yang dipasang tepat didepan rumah mereka. Masyarakat menginginkan sebelum penetapan batas kawsasan hutan pemerintah mengadakan pembicaraan yang intensif dengan warga dan mendengarkan aspirasi mereka.

Tabel 18. Potensi Konflik dan Alternatif Tindak Prepentif

Masalah yang dihadapi masyarakat yang dapat berpotensi menjadi konflik	Harapan dan keinginan masyarakat
1. Adanya kebijakan-kebijakan baru mengenai sistem pengelolaan Taman Nasional yang dikhawatirkan tidak sesuai dengan harapan masyarakat	1. Semua kebijakan yang terkait dengan Taman Nasional harus dibicarakan bersama masyarakat
2. Masyarakat melaksanakan aktivitas pemanfaatan lahan dalam kawasan Taman Nasional	2. Sistem pengelolaan Taman Nasional tidak mengurangi tidak membatasi masyarakat dalam melakukan aktivitas mereka dalam kawasan
3. Kurangnya pemahaman tentang Taman Nasional	3. Adanya sosialisasi Taman nasional sebelum penetapan
4. Batas kawasan Taman Nasional yang Belum jelas bagi masyarakat	4. Sebelum penetapan batas kawasan Taman Nasional masyarakat dilibatkan dari awal hingga akhir
5. Masyarakat mengklaim lahan mereka adalah warisan nenek moyang sehingga mereka berhak untuk mengelolanya.	5. Lahan mereka yang masuk ke dalam kawasan Taman Nasional dikeluarkan (enclave)
6. Masyarakat mengklaim tanaman jati yang ada dalam kawasan adalah milik mereka yang ditanam dulu	6. Masyarakat ingin mengambil tanaman jatinya jika besar dengan sistem tebang pilih

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006.

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung sebagai Taman Nasional yang baru ditunjuk, belum memiliki zonasi pengelolaan. Dari rencana pengaturan zona yang dilakukan oleh pihak BKSDA Sulawesi Selatan I, diketahui bahwa Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung akan dibagi ke dalam 5 (lima) wilayah zona pengelolaan, yaitu zona inti, zona Rimba, zona pengelolaan tradisional, zona rehabilitasi dan zona penyangga. Kegiatan pemanfaatan hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat Leang-leang, bergantung pada zona wilayah yang dilakukan oleh pihak pengelola. Kegiatan pemanfaatan hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat tidak boleh dilakukan pada zona inti dan zona rimba. Sedangkan akses jalan ke kampung lain tidak boleh terdapat dalam zona inti.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk penggunaan lahan oleh masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung berupa kebun, sawah dan pekarangan.
2. Bentuk-bentuk klaim dan potensi konflik yang berkembang di masyarakat yaitu :
 - a. Adanya kebijakan-kebijakan baru yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
 - b. Masyarakat melakukan aktivitas pemanfaatan lahan dalam kawasan Taman Nasional yang mempengaruhi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan.
 - c. Kurangnya sosialisasi dan pengetahuan masyarakat tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung
 - d. Batas kawasan Taman Nasional yang belum jelas bagi masyarakat
 - e. Status lahan yang dimiliki masyarakat setelah penetapan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
 - f. Tanaman jati yang mereka miliki ada dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

B. Saran

1. Pemahaman masyarakat mengenai Taman Nasional perlu ditingkatkan dengan adanya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan secara kontinyu. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan sikap positif masyarakat terhadap hutan dan keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
2. Tingkat Ketergantungan masyarakat sangat besar terhadap Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung karena itu perlu melibatkan masyarakat dalam perencanaan sistem pengelolaan yang bisa menguntungkan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian hutan.
3. Kawasan Taman Nasional di Kelurahan Leang-leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros sebaiknya dimasukkan dalam zona penyangga mengingat kriteria pembentukan zona tersebut sesuai dengan kondisi kawasan yang ada di Kelurahan Leang-leang.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, No. 398 Tahun 2004, tentang Penunjukan Kawasan Bantimurung-Bulusaraung Menjadi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Arief, A., 2001. Hutan dan Kehutanan. Kanisius, Yogyakarta.
- Arsyad, S. 1989. Konservasi Tanah dan Air. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- BKSDA I SS, 2006. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Balai Konservasi Sumberdaya Alam I Sulawesi Selatan, Makassar.
- Departemen Kehutanan, 1992. Manual Kehutanan. Departemen Kehutanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Iskandar, J. 1992. Ekologi Perdagangan di Indonesia, Studi Kasus dari Daerah Badui Selatan, Jawa Barat. Permit Jambatan, Jakarta.
- Junus, H.M., A.R. Wasaraka, J.J. Franz, M., S. Sudirman, Sanggen, Ny. Digt, M. Sila. 1984. Dasar Umum Ilmu Kehutanan I. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur, Ujung Pandang.
- Keputusan Menteri Kehutanan, No. 31 Tahun 2001, tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan.
- Mubyarto, 1992. Desa dan Perhutanan Sosial. Kajian Sosial Antropologis di Propinsi Jambi, Jambi.
- Prakoso, Muhammad. 1995. Rencana Kebijakan Kehutanan. Aditya Media, Yogyakarta.
- Riswan, S. 1995. Sistem-sistem Wanatani di Kawasan Indonesia Timur. Proseding Lokakarya Nasional Wanatani II, Ujung Pandang.
- Salim, H.S. 2003. Dasar-dasar Hukum Kehutanan. Sinar Grafika, Jakarta.
- Sallata. 1999. Perhutanan Sosial dan Hubungannya dengan HKm. Proseding Ekspass Ujung Pandang, BPK Ujung Pandang.
- Simon, Hasan. 1994. Merencanakan Pembangunan Hutan Untuk Strategi Kehutanan Sosial. Yayasan Pusat Sumberdaya Hutan, Yogyakarta.

- Soedibyo, 1988. Teknik Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Rimba Indonesia, Bogor.
- Soemarweoto, O., Suryani, M., Yatim, W., 1992. Melestarikan Hutan Tropika, Permasalahan, Manfaat dan Kebijaksanaannya. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Sumedi, N., dan Simon, H., 2000. Hutan dan Masyarakat: dalam Perspektif Sosiologis Kehutanan. Balai Penelitian Kehutanan, Ujung Pandang.
- Suparmoko, 1994. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan, (Suatu Pendekatan Teoritis). BPFE, Yogyakarta.
- Undang-undang No. 5 Tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistemnya.
- Wiharta, M.D., Maryono, K., Sudaryaputra, A.S., Setiawati, I., Pasomba, K., Riyatmo, S.K., Poniran, S., Santoso, B.I., Maskar, U.W., Kosasih, S., Budianto, S., Lahadji, F., Supryadi, E., Gelong, Y., Siregar, Z., dan Margono, 1997. Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan. Departemen Kehutanan Pusat Penyuluhan Kehutanan.
- Yuliana C, W., Yasmi, Y., Purba, C., Wollenberg, E, 2003. Analisa Konflik Sektor Kehutanan di Indonesia 1997 - 2003. Centre for International Forest Research, Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Data Responden Lingkungan Panaikang, Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros

No	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Tanggungan Keluarga (jwrs)	Luas Lahan dan Bentuk Pemanfaatan Lahan				Bukti Penguasaan Lahan
						Dalam Kawasan Hutan		Luas Kawasan Hutan		
						Luas Lahan (Ha)	Bentuk Pemanfaatan	Luas Lahan (Ha)	Bentuk Pemanfaatan	
1	Mahfi	50	SD	Petani, Peternak	7 orang	-	-	1	Sawah	Rinci
2	Dg. Rahima	45	SD	Petani	4 orang	0,5	Sawah	-	-	Rinci
3	Hairing	38	SD	Petani	7 orang	0,4	Sawah, Kebun	-	-	Rinci
4	Masse	56	SD	Petani	4 orang	-	-	2	Sawah, Kebun	Rinci
5	Ari	30	SLTP	Petani, Buruh Tambang	3 orang	-	-	0,5	Sawah	Tidak ada
6	Ambo tebbe	57	tdk sekolah	Petani	5 orang	1	Sawah, Kebun	-	-	Tidak Ada
7	Patanga	31	SD	Petani, buruh	4 orang	-	-	1	Sawah, Kebun	Rinci, PBB
8	Ibu Cingke	45	SD	Petani	2 orang	-	-	1	Sawah, Kebun	Tidak ada
9	Sudirman	34	SD	Petani, pembibitan	3 orang	1	Sawah, Kebun	-	-	Rinci
10	Ambo Suppe	65	tdk sekolah	Petani, wiraswasta	3 orang	-	-	3	Sawah	Tidak ada
11	Rappe	40	tdk sekolah	Petani	5 orang	-	-	0,5	Sawah	Rinci
12	Degangkai	56	SLTP	Petani, kios	5 orang	-	-	2	Sawah, Kebun	Rinci
13	Bondeng	57	SD	Petani	4 orang	2	Kebun	-	-	P2
14	H. Dawi	60	SD	Petani	4 orang	1	Sawah	-	-	P2
15	Dg. Juga	47	tdk sekolah	Petani	7 orang	2,5	Sawah, Kebun	-	-	Rinci
16	Bire	35	tdk sekolah	Petani	2 orang	-	-	2	Sawah	Tidak ada
17	Saripuddin	25	SD	Petani	5 orang	3	Sawah, Kebun	0,5	Sawah	P2, PBB
18	Amir	30	SD	Petani	9 orang	1	Sawah, Kebun	-	-	P2
19	Pak Jala	45	SD	Petani, buruh	5 orang	1	Sawah	-	-	P2
20	Jalani	50	SD	Petani, buruh	7 orang	-	-	1	Sawah, Kebun	Rinci
21	Latif	33	SLTP	Petani	3 orang	0,9	Sawah, Kebun	-	-	P2
22	Ukkase	35	SD	Petani	4 orang	2	Sawah, Kebun	-	-	P2

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Lampiran 2. Data Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA).

KELURAHAN LEANG-LEANG

1. Kelurahan Leang-leang terdiri dari 2 (dua) Lingkungan
 - a. Lingkungan Leang-leang
 - b. Lingkungan Panaikang
2. Nama Kepala Desa : Muh. Rusdi
3. Jumlah Penduduk : 2025
 - Laki-laki : 1004
 - Perempuan : 1021

Kedua Lingkungan tersebut berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

A. Lingkungan Panaikang

1. Nama Lingkungan : Leang-Leang
2. Kepala Lingkungan : H. Tajuddin
3. Jumlah Penduduk
 - a. Laki – Laki :
 - b. Perempuan :
 - c. KK :
4. Sarana atau Fasilitas
 - Rumah
 - Sekolah SD
 - Listrik
 - Tempat ibadah
5. Sarana/Fasilitas yang ada dalam kawasan : Tidak Ada

B. Lingkungan Panaikang

Lingkungan Panaikang terdapat 3 (tiga) RT yang berada dalam kawasan, yaitu RT Abbo, RT Samaleri dan RT Bara Tedong.

1. RT Abbo

A. Sejarah Desa

Abbo adalah sebuah kampung yang terletak kurang lebih 7 Km dari Kelurahan Leang-leang, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kampung tersebut sekitar 3 jam berjalan kaki dengan topografi yang curam dan termal.

Awalnya Abbo dihuni oleh 10 KK dengan berbagai aktivitas yang berinteraksi langsung dengan hutan seperti ladang berpindah (cocok tanam), pembuatan gula aren dll. Tapi seiring waktu yang tingla disana mulai ada yang berkurang (pindah) ke daerah lain (Kolaka, Poso dan Cenrana). Mereka pindah disebabkan karena mendengar keberhasilan tetangga di daerah baru dan ingin mencari lokasi baru yang lebih cocok (ingin merubah kehidupan mereka). Salah satu penyebab lain kenapa mereka meninggalkan kampung halaman mereka karena tanaman primadona mereka seperti coklat, kopi, cengkeh dan jambu mente susah tumbuh dengan baik, mereka (masyarakat Abbo) yang pindah telah menjual rumah dan harta lainnya pada masyarakat Dusun Panaikang untuk digunakan sebagai modal mencari lokasi baru.

Sekarang Kampung Abbo menyisakan 1 rumah saja dengan jumlah penduduk 5 orang, walaupun hanya tersisa 1 rumah saja tapi masih banyak masyarakat yang tinggal di Dusun Panaikang pergi ke Kampung Abbo untuk mengambil hasil kebun atau hasil hutan lainnya.

B. Potensi Desa

1. Luas lahan persawahan di Kampung Abbo kurang lebih 10 ha, dan yang masih digarap sampai sekarang ini kurang lebih 2 ha dengan jenis tanaman padi dan kacang tanah.
2. Kebun yang ada ditumbuhi oleh berbagai macam pohon seperti jati lokal, jati putih, nangka, kemiri, jambu mente, kelapa dll.
3. Tanaman tumpang sari (tanaman sela) yang ditanam pada areal terbuka yaitu lombok dan jagung.

C. Ancaman

1. Masyarakat yang meninggalkan kampung halamannya menyisahkan tanaman seperti jati lokal, jati putih, kemiri, nangka dll, yang sewaktu-waktu akan datang untuk mengambil hasilnya apakah dengan cara menebang pohon atau memungut buah dari tanaman tersebut untuk dijual.
2. Pada saat musim tanam di sawah masyarakat Dusun Panaikang melepas ternak mereka ke dalam hutan sampai musim tanam selesai.

3. Hama tanaman seperti babi, tikus dan monyet menjadi faktor utama kegagalan usaha tani mereka.
4. Banyak masyarakat yang bahwa tanah di kampung Abbo adalah warisan dari nenek mereka sehingga mereka merasa berhak untuk mengusahakan apa saja disana.

2. RT Samaleri dan Bara Tedong

Kampung Samaleri terletak di Lingkungan Panaikang Kelurahan Leang-leang jika kita mengamati dari kejauhan, sekilas kita tidak menyangka kalau ada kampung dibalik bukit. Posisi kampung Samaleri dikelilingi oleh gunung diempat sisi, untuk mencapai kampung tersebut membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam berjalan kaki dari pusat kelurahan, dengan berjalan dipinggir/sela gunung.

Kampung Samaleri didominasi oleh lahan sawah yang luasnya kurang lebih 10 ha, dan berada dalam kawasan hutan yang telah ditetapkan sebagai Taman Nasional. Jenis tanaman tahunan yang ada atau yang mendominasi adalah jati, bambu dan sebagian tanaman mangga, jeruk dan pisang.

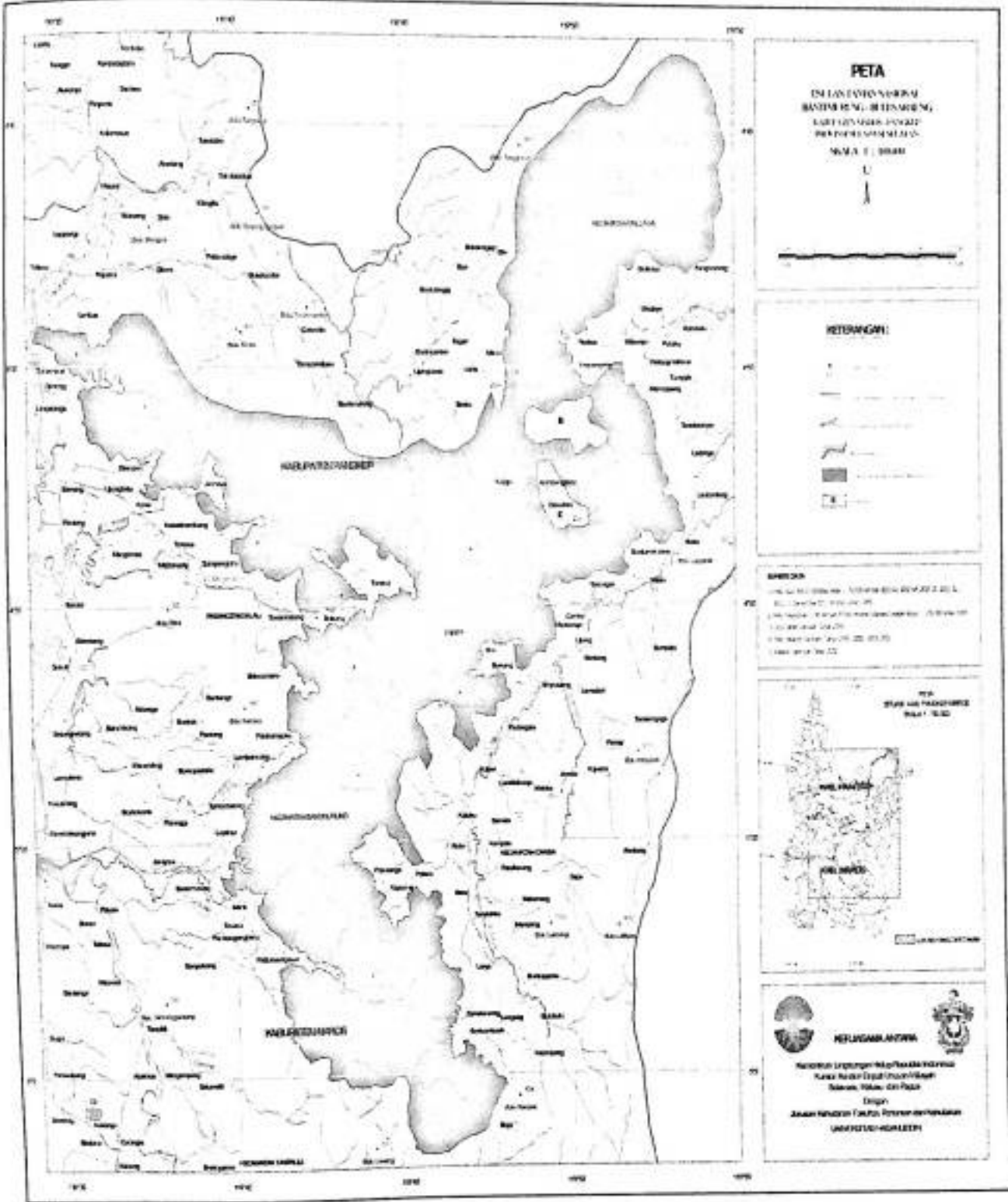
Keberadaan masyarakat yang tinggal dalam kampung tersebut sudah lama kira-kira 50 tahun yang lalu, dan kelangsungan hidup mereka sangat tergantung dengan lahan yang mereka garap, apakah itu sawah atau kebun.

Hal lain yang menyangkut status lahan, mereka hanyalah petani penggarap/penyewa. Lahan tersebut dimiliki oleh Dg. Siroa, warga kampung tersebut yang menetap di makassar.

Harapan dan keinginan Masyarakat agar :

1. Ingin mengambil pohon jatinya jika besar dengan sistem tebang pilih
2. Masyarakat yang punya lahan dipinggir kawasan/kaki gunung dipindahkan ketempat yang sebenarnya
3. Sawah mereka di enclave
4. Masyarakat yang ada dalam kawasan di enclave.

Lampiran 3. Peta Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung



**KUISIONER PENELITIAN
STUDI POTENSI KONFLIK PENGGUNAAN LAHAN OLEH
MASYARAKAT DI KAWASAN
TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG
(Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros)**

I. Identitas Responden

Nama Responden :
Jenis Kelamin :
Umur :
Status Perkawinan :
Bentuk Usaha Tani :
Pekerjaan Utama :
Pekerjaan Sampingan :
Pendidikan Terakhir :
Jumlah Tanggungan :
Status Sosial :
Asal Responden :

II. Persepsi Responden Terhadap Hutan Dan Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

A. Pengetahuan Tentang Kawasan Hutan Dan Pemanfaatan Hutan

1. Apa pengertian hutan menurut Anda ?
2. Menurut anda apakah hutan banyak memberikan manfaat bagi keluarga anda ?
3. Apa saja manfaat hutan menurut Bapak ?
4. Apakah Bapak tahu tentang tipe hutan yang ada didesa ini ?
5. Sebutkan tipe hutan tersebut :
6. Apakah banyak warga yang masuk kedalam kawasan hutan untuk mengambil hasil hutan :
7. Siapa saja yang paling banyak masuk kedalam kawsan hutan untuk mengambil hasil hutan
8. Apakah Bapak setuju didalam kawasan hutan terdapat kebun :
9. Berapa luas kebun Bapak secara keseluruhan ? Ha
10. Apakah Bapak setuju setiap orang berhak berladang dan memungut hasil hutan dalam kawasan Hutan :
11. Apakah Bapak setuju jika ada larangan masuk kawasan hutan :
12. Siapa yang mengeluarkan larangan tersebut ?
13. Apakah Bapak tahu alasan mengapa ada larangan masuk dalam kawasan hutan:
14. Apa alasannya mengapa di larang masuk kawsan hutan :
15. Apakah Bapak tahu bagaimana bentuk larangannya ?

B. Masalah Adat Istiadat :

1. Apakah Bapak tahu didaerah ini ada aturan adat yang diyakini masyarakat ketika akan masuk dalam kawasan hutan :
2. Bagaimana bunyi atau bentuk aturan adat tersebut ?
3. Apakah ada kegiatan adat yang dilakukan masyarakat di dalam kawasan hutan:
4. Bagaimana bentuk kegiatan adat tersebut dan kapan saja dilaksanakan
5. Apakah ada tempat-tempat tertentu di dalam kawasan hutan yang dianggap sakral oleh masyarakat :
6. Ada berapa tempat dan dimana letak tempat tersebut :
7. Apakah ada aturan adat yang diyakini oleh masyarakat tentang bagaimana cara mengambil hasil hutan dan memanfaatkan lahan dalam kawasan hutan :
8. Bagaimana bentuk aturan tersebut :
9. Apakah ada aturan adat yang mengharuskan atau melarang masyarakat untuk masuk dalam kawasan hutan :
10. Bagaimana bentuk aturan tersebut :

C. Masalah Batas Kawasan Hutan

1. Apakah Bapak mengetahui batas kawasan hutan Negara di desa ini ?
2. Apakah Bapak mengetahui tanda-tanda dari batas kawasan hutan tersebut ?
3. Bagaimana tanda dari batas kawasan tersebut ?
4. Siapa yang memberi tahu kalau itu batas kawasan hutan ?
5. Pada saat penetapan batas-batas kawasan hutan, apakah Bapak terlibat ?
6. Apakah Bapak setuju dengan batas kawasan hutan yang ada selama ini ?
7. Jika Bapak tidak setuju menurut Bapak batas kawasan hutan di desa ini sebaiknya diletakkan di mana ?
8. Apa alasannya ?
9. Apakah dalam penetapan batas kawasan hutan ada permasalahan yang muncul antara pemerintah dengan masyarakat sekitar ?

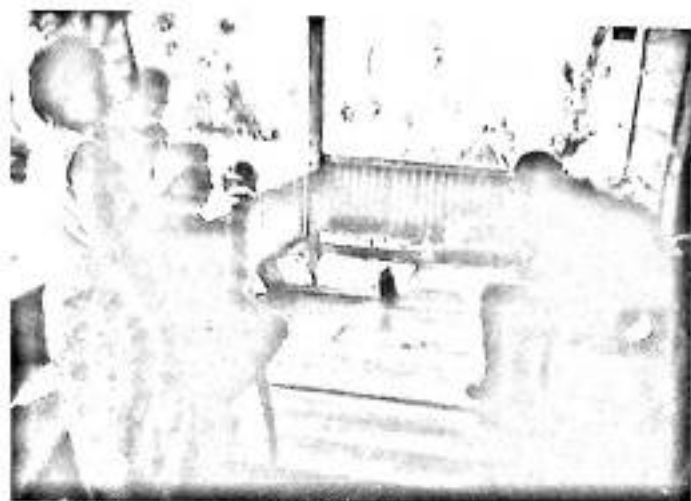
D. Pengetahuan Tentang Konservasi dan Lingkungan

1. Apakah pernah ada penyuluhan tentang pelestarian hutan dan lingkungan di sini ?
2. Siapa yang memberikan penyuluhan tersebut ?
3. Apakah tahu bahwa pemugutan hasil hutan secara berlebihan didalam kawasan hutan dapat meyebabkan kerusakan hutan dan lingkungan sekitar ?
4. Apa alasan Bapak ?
5. Apakah anda tahu bahwa fauna-fauna yang ada di kawasan hutan dan sekitarnya memberikan manfaat bagi lingkungan dan manusia ?
6. Manfaat apa saja yang diberikan oleh flora-fauna tersebut yang Bapak rasakan selama ini Bagaimana cara flora dan fauna tersebut memberikan manfaat ?

E. Tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

1. Apakah Bapak tahu bahwa kawasan ini telah ditunjuk menjadi Taman Nasional ?
2. Darimana Bapak mengetahui hal tersebut ?
3. Apakah sudah ada pemberitahuan dari pemerintah/BKSDA bahwa kawasan telah ditunjuk menjadi Taman Nasional ?
4. Apakah Bapak tahu, bahwa lahan yang selama ini Bapak garap yang berada di dalam kawasan hutan adalah tanah Negara ?
5. Seandainya pemerintah mengizinkan untuk tetap digarap oleh Bapak, apakah Bapak bersedia membuat perjanjian ?
6. Apakah Bapak setuju jika lahan yang Bapak Okupasi yang ada dalam kawasan hutan saat ini (sudah menjadi Taman Nasional) digarap sesuai dengan ketentuan pihak Taman Nasional ?
7. Jika tidak setuju Bapak ingin pengelolaan seperti apa ?
8. Jika Kawasan ini di rubah menjadi kawasan Taman Nasional, maka kawasan ini nantinya akan dibagi menjadi beberapa kawasan (zona). Diantara kawasan tersebut akan ada kawasan yang disebut kawasan penyangga yang dapat dikelola oleh masyarakat tetapi terlebih dahulu membuat perjanjian dengan pemerintah. Apakah Bapak setuju dengan hal tersebut diatas ?
9. Jika tidak setuju Bapak ingin pengelolaan seperti apa ?
10. Apabila kawasan ini dijadikan Taman Nasional manfaat apa yang Bapak inginkan dari kawasan tersebut ?
11. Jika Kawasan ini nantinya menjadi Kawasan Taman Nasional, Bapak ingin kawasan ini berguna untuk siapa ?
12. Jika kawasan ini nantinya telah nerubah menjadi kawasan tman nasional, apakah Bapak setuju jika kawasan ini dikelola oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat ?

Lampiran 5: Dokumentasi Pengambilan Data Di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros





**STUDI POTENSI KONFLIK PENGGUNAAN LAHAN
OLEH MASYARAKAT DI KAWASAN
TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG**

**(Studi Kasus di Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung
Kabupaten Maros)**

**OLEH
YARLIN
M 111 01 027**



37396

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**